

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

Paparan data merupakan suatu bentuk bagian yang sangat penting dalam sebuah penelitian, paparan data ini berdasarkan hasil catatan dari lapangan yang hasil catatannya didapat dari sebuah observasi dan wawancara serta menganalisis sebagai penguat dari hasil penelitian. Didalam paparan data meliputi profil desa serta menjelaskan tiga point, yang pertama mengenai bentuk perilaku tantrum, yang kedua mengenai faktor penyebab perilaku tantrum dan yang terakhir cara penanganan orang tua terhadap perilaku tantrum. Adapun hasil wawancara beserta observasi yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Profil Desa Peltong Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan

Latar belakang nama desa Peltong yaitu dulu sebelum zaman penjajahan Jepang, Masyarakat hidup dengan bertani, sedangkan di daerah Peltong umumnya adalah tanaman kapas, sedangkan kapas tersebut di masukkan ke dalam keranjang yang namanya Beltung. Selain di kenal dengan pertanian kapasnya di daerah Peltong di kenal dengan kerajinan beltung ternasuk di kenal dengan daerah pemasaran beltung. Nama desa Peltong di ambil dari nama Beltung yang kemudian di perbaharui dengan nama Peltong yang kemudian di tetapkan menjadi nama desa Peltong sampai sekarang. Secara kewilayahan desa Peltong terdiri dari 4 dusun yaitu:

1. Dusun Kwanyar

2. Dusun Timur Lorong
3. Dusun Barat Lorong
4. Dusun Patemon

Pada penelitian ini jumlah KK (Kartu Keluarga) yang ada di Desa Peltong sebanyak 540 KK dan jumlah balita sebanyak 139 balita. Berikut ini merupakan rincian jumlah di setiap dusunnya:

	Dsn Kwanyar	Timur Lorong	Barat Lorong	Patemon
KK	149 KK	119 KK	157 KK	115 KK
Balita	35 Balita	27 Balita	37 Balita	40 Balita

Dalam penelitian ini peneliti mengambil tiga balita dari dua dusun yaitu Dusun Barat Lorong dan Timur Lorong. Di Dusun Barat Lorong mengambil satu balita dan di Dusun Timur Lorong mengambil 2 balita. Berdasarkan wawancara yang didapat peneliti bahwasannya balita yang ada di Desa Peltong ketika ada kegiatan Posyandu rata-rata anaknya pendiam kecuali tiga anak diatas. Ada beberapa anak yang menangis, akan tetapi anak tadi tidak memiliki perilaku tantrum seperti berteriak, mengamuk dan lain-lain. Sama seperti halnya anak yang menjadi objek penelitian pada penelitian ini, yaitu suka mengamuk, berteriak dan lain-lain, dan hampir setiap ada pertemuan pada kegiatan posyandu tiga anak ini yang mengalami tantrum.¹

2. Perilaku Tantrum Yang Terjadi Pada Balita di Desa Peltong Kabupaten Pamekasan

¹ Hasil Wawancara dengan ketua kader posyandu

Luapan emosional yang berlebihan atau tidak dapat terkontrol disebut dengan perilaku tantrum². Berbicara mengenai tantrum itu sudah menjadi hal biasa yang dialami oleh anak-anak, dimana pun ia berada tidak akan merubah sifat tantrum pada anak. Artinya anak bisa mengalami tantrum dimana saja tidak mengenal waktu dan juga tempat. Banyak diantara orang-orang atau masyarakat yang salah paham terhadap perilaku tantrum anak, ada yang menyatakan bahwasannya pada saat anak terjadi tantrum itu dikaitkan dengan hal mistis (Ghaib).³

Orang tua merupakan peranan terpenting bagi anaknya, dalam hal ini orang tua kadang menganggapnya sepele karena bagi mereka tidak membahayakan dan menganggapnya itu hal biasa yang terjadi dan akan sembuh dengan sendirinya. Padahal hal itu termasuk perilaku yang berbahaya. Di Desa Peltong peneliti menemukan anak yang mengalami tantrum rata-rata anak laki-laki. Yang mana salah satu anak tersebut sampai terdiagnosa tumor jinak karena seringnya membenturkan kepala.⁴

Berikut ini merupakan bentuk-bentuk perilaku tantrum yang dialami oleh beberapa anak dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti di Desa Peltong Kabupaten Pamekasan antara lain:

Hasil wawancara dengan orang tua dari anak yang berinisial RNZ (4 tahun) sebagai berikut:

“anak saya ini sangat suka ngamuk, dikit-dikit nangis, dikit-dikit menjerit, kadang-kadang mbak kalau mengamuk langsung jatuhin badannya kelantai kalau

² Miftahul falaah Imtikhani Nurfadillah, “Modifikasi Perilaku Anak Usia Dini untuk Mengatasi Temper Tantrum Pada Anak”. *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 10, No.1, (2021). Hal 2

³ Hasil Observasi Di Desa Peltong Kabupaten Pamekasan.

⁴ Hasil Wawancara dan Observasi

nggak gitu, ya kepalanya yang dibentur-benturkan, kadang ke lantai kadang juga ke lemari”.⁵

Selanjutnya Hasil wawancara dengan saudara dari anak yang berinisial

RNZ (4 tahun) sebagai berikut:

“iya mbak, adikku suka sekali ngamuk. Sering mengamuk malah, Ga siang ga malem ngamuk terus. kadang ga tau kenapa tiba-tiba nangis, tiba-tiba ngamuk. Saya khawatir juga mbak soalnya dia kadang kalo ngamuk suka membentur-benturkan kepala ke dinding dan lantai, kadang sampai benjol”.⁶

Kemudian Hasil wawancara dari pengamatan tetangga anak yang berinisial RNZ (4 tahun) sebagai berikut:

“menurut saya si RNZ sering banget mengamuk, saya sering melihat kalau lagi mengamuk kepalanya dibentur-benturkan, berguling-guling itupun sambil nangis histeris”.⁷

Menurut hasil dari wawancara diatas bahwasannya gejala perilaku tantrum yang dialami oleh anak berinisial RNZ (4 tahun) antara lain suka menangis, menjerit, suka membenturkan kepala, dan sengaja menjatuhkan badannya kelantai. Dari perilaku tantrum tersebut menyebabkan anak ini didiagnosa tumor jinak dikepalanya dan mengalami keterlambatan pertumbuhan.⁸ Hal tersebut diketahui saat anak berinisial RNZ ini sempat dirawat di RSUD Pamekasan selama kurang lebih tiga minggu dikarenakan sakit panas dan tidak bisa berjalan. Semenjak sering mengalami perilaku tantrum anak ini menjadi sakit-sakitan sampai tidak bisa berjalan. Penanganan pertama yang dilakukan oleh orang tua RNZ langsung dibawa ke orang pintar dan ke kiai beberapa kali, sampai ada salah seorang dokter mengatakan bahwa anak ini juga butuh pengobatan medis dan orang tua si RNZ

⁵ Orang Tua RNZ, *Wawancara Langsung*, (11 januari 2024), Jam 10.49 WIB

⁶ Saudara RNZ, *Wawancara Langsung*, (11 januari 2024), Jam 10.11 WIB

⁷ Tetangga RNZ, *Wawancara Langsung*, (11 januari 2024), Jam 11.03 WIB

⁸ *Hasil Observasi Di Desa Peltong Kabupaten Pamekasan.*

melakukan penanganan kedua yaitu langsung ke RSUD Pamekasan. Selang beberapa hari anak yang berinisial RNZ ini semakin lemas karena ia tidak mau makan dan di kepala anak ini seperti ada benjolan yang besar. Saat penanganan kedua, anak ini di rontgen dan membuahkan hasil yang mengejutkan bahwasannya anak ini didiagnosa tumor jinak dikepalanya sehingga harus melakukan perawatan lebih lanjut dan dirujuk ke RSUD Soetomo Surabaya.⁹

Adapun peneliti melakukan wawancara selanjutnya terkait perilaku tantrum pada anak yang berinisial DH (3 tahun). Hasil wawancara dengan orang tua dari anak yang berinisial DH (3 tahun) adalah sebagai berikut:

“iya mbak suka mengamuk, kalau ngamuk dia suka pukul-pukul kepalanya sendiri, pukul-pukul orang, kadang-kadang berguling-guling badannya sambil nangis”.¹⁰

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan saudara anak yang berinisial DH (3 tahun) dan Hasil dari wawancara yang didapat oleh peneliti adalah sebagai berikut:

“iya, adikku suka mengamuk. Kalau ngamuk dia langsung pukul-pukul orang dan cubit-cubit orang sambil nangis histeris, kadang sampai berguling-guling. Keliatannya kayak greget banget nyubit nyubit orang. Oh ya pukul-pukul kepala juga”.¹¹

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan tetangga dari anak yang berinisial DH (3 tahun) untuk memperkuat data diatas. Hasil wawancara dengan tetangga berdasarkan hasil pengamatannya adalah sebagai berikut:

⁹ Orang Tua RNZ, *Wawancara Langsung*, (5 Januari 2024), Jam 15.09 WIB

¹⁰ Orang Tua DH, *Wawancara Langsung*, (12 Januari 2024), Jam 19.00 WIB

¹¹ Saudara DH, *Wawancara Langsung* (12 Januari 2024), Jam 19.14 WIB

“iya suka ngamuk, kalo saya liat-liat tiap ngamuk itu pasti pukul-pukul orang, kadang ibunya yang dipukul kadang mbaknya dan kadang juga orang siapapun itu yang ada disekitarnya”.¹²

Dari hasil wawancara diatas bentuk perilaku tantrum pada anak yang berinisial DH (3 tahun) antara lain pukul-pukul kepala, pukul-pukul orang, suka menangis, suka mencubit dan suka berguling-guling. Akan tetapi anak ini ketika mengamuk tidak berlangsung lama, karena orang tua dari anak ini menanganinya dengan cara menuruti keinginannya. Seperti misalnya anak ini mengamuk sebab permintaannya tidak dituruti, ketika mulai tantrum orang tua langsung memberikan apa yang anak minta dan seketika itu anak berhenti tantrum.¹³

Adapun selanjutnya peneliti melakukan wawancara terkait perilaku tantrum pada anak yang berinisial AHR. Hasil wawancara dengan orang tua dari anak yang berinisial AHR (4,5 tahun) adalah sebagai berikut:

“kalau anak saya mengamuk langsung ngeluarin jurus nangisnya, suaranya sangat cempreng sampe budeg saya dengernya kalau ngga nangis ya lempar-lempar barang disekitarnya benda apapun itu, terus kadang-kadang dia juga suka pukul-pukul orang, suka nendang-nendang”.¹⁴

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan saudara anak yang berinisial AHR (4,5 tahun) terkait perilaku tantrum adalah sebagai berikut:

“kalau adik saya, paling parahnya nangis sambil terik-teriak. Udah gitu suaranya cempreng banget sampe kedengeran ke tetangga. Suka ngamuk ga jelas kayak pukul-pukul orang, menendang-nendang, udah gitu saya yang selalu kena sasaran pukulannya. Sampai greget saya mau balik mukul Cuma mikir ini masih kecil.”¹⁵

¹² Tetangga DH, *Wawancara Langsung* (12 Januari 2024), Jam 19. 30 WIB

¹³ *Hasil Observasi Di Rumah Anak Yang Berinisial DH*

¹⁴ Orang Tua AHR, *Wawancara Langsung* (12 Januari 2024), Jam 17.14 WIB

¹⁵ Saudara AHR, *Wawancara Langsung* (12 Januari 2024), Jam 17. 30 WIB

Kemudian untuk memperkuat data peneliti melakukan wawancara dengan tetangga dari hasil pengamatannya. Hasil wawancara dengan tetangga dari anak yang berinisial AHR (4,5 tahun) adalah sebagai berikut:

“iya saya sering liat anak ini mengamuk, kalau ngamuk suka teriak-teriak sekenceng-kencengnya, nangis histeris dan saya pernah melihat dia kalau mengamuk sampai melempar-lempar barang ke orang lain”.¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara diatas terkait perilaku tantrum anak yang berinisial AHR (4,5 tahun) antara lain seperti menangis histeris, suka teriak-teriak, suka pukul-pukul orang, suka melempar barang dan suka menendang. Dari hasil observasi juga menunjukkan bahwasannya anak berinisial AHR ini ketika mengamuk memang suka menangis, suka teriak dan lain sebagainya. Bahkan orang yang sering dipukul ingin memukulnya kembali karena kesakitan dan sampai hilang kesabaran.¹⁷

Berbicara tentang tantrum, jika orang tua tidak segera mengatasi tantrum anak, hal-hal yang tidak diinginkan dapat terjadi. Seperti hal nya: 1). jika anak tersebut suka mengamuk, yang menjadi sasaran amukkannya bisa jadi orang lain apalagi anak tersebut mengamuk dengan melemparkan barang-barang yang ada disekitarnya; 2). sengaja menjatuhkan badan ke lantai dengan keras, itu bisa menyebabkan cedera seperti memar pada badan anak tersebut dan bahkan bisa saja terjadi patah tulang atau lumpuh jika hal semacam itu terjadi secara berulang-ulang; dan 3). Sengaja membentur-benturkan kepalanya ke dinding ataupun ke lantai, hal ini bisa menyebabkan luka ringan pada kulit kepala, hematoma atau pendarahan pada kulit kepala, dan bahkan bisa jadi patah tulang tengkorak. Selain itu anak tidak

¹⁶ Tetangga AHR, *Wawancara Langsung* (12 Januari 2024), Jam 17. 53 WIB

¹⁷ Hasil Observasi di Desa Peltong Pamekasan

akan bisa mengendalikan emosinya atau anak akan kehilangan kontrol dan akan lebih agresif.¹⁸

Berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi bentuk-bentuk perilaku tantrum yang terjadi pada balita Di Desa Peltong Kabupaten Pamekasan antara lain: menangis histeris, teriak-teriak, membenturkan kepala, sengaja menjatuhkan badan, berguling-guling, memukul dirinya sendiri, memukul orang lain, menendang, melempar barang, dan suka mencubit.

3. Penyebab Terjadinya Tantrum Pada Balita di Desa Peltong Kabupaten Pamekasan

Berikut ini merupakan penyebab terjadinya perilaku tantrum yang dialami oleh beberapa anak dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di Desa Peltong Kabupaten Pamekasan.

Adapun yang pertama hasil wawancara dengan orang tua dari anak berinisial RNZ (4 tahun) terkait faktor penyebab terjadinya perilaku tantrum adalah sebagai berikut:

“biasanya anak saya ini mbak mengamuk ketika ada sesuatu yang ga cocok, kadang juga ga ada apa-apa tiba-tiba mengamuk sambil nangis.”¹⁹

Selanjutnya hasil wawancara dengan saudara dari anak berinisial RNZ (4 tahun) adalah sebagai berikut:

“ya kalo adik saya ini biasanya kalo ngamuk tandanya minta sesuatu tapi ga dikasih, ketika ada sesuatu yang ga cocok juga, terus mbak biasanya adik saya ini tanpa sebab ngamuknya lagi enak-enaknya tiduran tiba-tiba nangis tiba-tiba mengamuk. Saya sama ibu aja suka heran soalnya ga diapa apain”²⁰

¹⁸ Diah Arini, dkk, “Efektivitas Reinforcing Competing Behaviors Terhadap Perilaku Tantrum Pada Anak Usia Toddler Di Rw 5 Kelurahan Gundih Kecamatan Bubutan Surabaya”, *Jurnal Ners LENTERA*, Volume 7, Nomor 1, (2019), Hal. 23.

¹⁹ Orang Tua RNZ, *Wawancara Langsung* (12 Januari 2024), Jam 10. 53 WIB

²⁰ Saudara RNZ, *Wawancara Langsung* (11 Januari 2024), Jam 10.15 WIB

Kemudian hasil wawancara dengan tetangga dari anak berinisial RNZ (4 tahun) terkait faktor penyebab terjadinya perilaku tantrum adalah sebagai berikut:

“katanya kalau yang saya tanya kenapa, biasanya suka ngamuk-ngamuk sendiri anaknya, kadang minta sesuatu ga diturutin kayak mau pinjam handpone dan kadang-kadang juga ketika liat vidio di hp tapi ga ada yang cocok. Gitu aja sih”.²¹

Menurut hasil wawancara diatas bahwasannya anak yang berinisial RNZ terkait faktor perilaku tantrum yang dialaminya yaitu dikarenakan ada keinginan yang tidak terpenuhi, hal yang diinginkan terkadang tidak sesuai dengan yang diharapkan dan ketika anak tersebut merasa tidak nyaman. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan tiga faktor ini menjadi alasan terjadinya perilaku tantrum. Menurut orang tua berinisial RNZ, terkadang anak ini mengalami perilaku tantrum tanpa adanya sebab. Dari pernyataan tersebut peneliti menarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan mengamuk tanpa sebab yaitu ketidaknyamanan yang dirasakan oleh balita baik dari suasana hati maupun suasana sekitar, dimana ketika anak mulai tidak nyaman anak akan mengekspresikan lewat tangisan dan amukan, adapun orang tua menanganinya dengan cara memindahkan ke tempat lain, mengelus-ngelus dan menggendongnya sampai tangisan dan amukan si anak mereda.²²

Selain wawancara diatas, kami sebagai peneliti juga melakukan wawancara penyebab terjadinya tantrum pada anak yang berinisial DH (3 tahun). Hasil wawancara dengan orang tua dari anak berinisial DH adalah sebagai berikut:

“kalo anakku si D ini mbak ngamuk kalo lagi minta sesuatu kayak susu gitu misalnya kan harus beli dulu kalau ga sampe dapet susunya dia ga bakal berhenti

²¹ Tetangga RNZ, *Wawancara Langsung* (11 Januari 2024), Jam 11.05 WIB

²² *Hasil Observasi Di Rumah Anak Yang Berinisial RNZ*

ngamuknya, kan saya jualan krupuk kadang lagi sibuk-sibuknya dia tuh tiba-tiba minta susu. Ya mau tidak mau harus berangkat beli”²³

Selain orang tua, wawancara juga dilakukan dengan saudara dari anak berinisial DH (3 tahun). Hasil wawancara mengenai faktor penyebabnya adalah sebagai berikut:

“ketika itu mbak, minta sesuatu ga diturutin dia pasti ngamuk-ngamuk kalo ga sampek dapet, ketika ga ada kecocokan”²⁴

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan tetangga dari anak berinisial DH (3 tahun) terkait faktor penyebab terjadinya perilaku tantrum. Hasil wawancara dengan tetangga adalah sebagai berikut:

“ya kalo yang saya tahu ketika minta beliin susu, ketika minta sesuatu tapi ke dia ga cocok, setahu saya itu saja”²⁵

Berdasarkan hasil wawancara diatas faktor penyebab perilaku tantrum pada anak yang berinisial DH (3 tahun) dapat ditarik kesimpulan bahwasannya ada dua faktor peyebab perilaku tantrum pada anak antara lain: ketika permintaannya tidak dituruti dan ketika ada yang tidak cocok. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwasannya dua faktor ini menjadi alasan anak terjadi tantrum.²⁶

Adapun peneliti melakukan wawancara terkait faktor penyebab terjadinya perilaku tantrum pada anak berinisial AHR (4,5 tahun). Hasil wawancara dengan orang tua terkait faktor penyebab perilaku tantrum pada anak adalah sebagai berikut:

“AHR ini biasanya ngamuk ketika diajak mandi, dia susah diajak mandi seketika itu dia ngamuk sambil nangis histeris. Kadang juga kalo minta sesuatu ga diturutin bisa ngamuk-ngamuk juga. Terus AHR juga sulit diajak tidur padahal

²³ Orang Tua DH, *Wawancara Langsung* (12 Januari 2024), Jam 19. 04 WIB

²⁴ Saudara DH, *Wawancara Langsung* (12 Januari 2024), Jam 19.15 WIB

²⁵ Tetangga DH, *Wawancara Langsung* (12 Januari 2024), Jam 19.32 WIB

²⁶ *Hasil Observasi Dirumah Anak Yang Berinisial DH (3 tahun)*

jadwal tidur sudah ada tapi dia tetap tidak mau tidur dan ketika itu juga dia nangis histeris teriak-teriak”.²⁷

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara lanjutan pada saudara dari anak berinisial AHR (4,5 tahun) terkait faktor terjadinya perilaku tantrum. Hasil wawancara dengan saudara terkait perilaku tantrum adalah sebagai berikut:

“biasanya kalau mau sesuatu tapi ga diturutin, kalau dia sedang merasa tidak nyaman”.²⁸

Kemudian peneliti melakukan wawancara lanjutan untuk memperkuat data diatas dengan tetangga dari anak berinisial AHR (4,5 tahun). Hasil wawancara dengan tetangga terkait faktor penyebab terjadinya perilaku tantrum pada anak adalah sebagai berikut:

“ya itu biasanya kalau A ketika permintaannya ga diturutin terus kalau ada yang tidak cocok sama dia”.²⁹

Hasil dari wawancara diatas terkait faktor penyebab tantrum pada anak berinisial AHR (4,5 tahun) antara lain ketika ada keinginan yang tidak dituruti, ketika ada yang tidak cocok dan ketika merasa tidak nyaman. Hasil dari observasi anak berinisial AHR memiliki tiga faktor penyebab tantrum.

Dapat ditarik kesimpulan dari hasil observasi tiga anak diatas (RNZ, DH, dan AHR) bahwa faktor penyebab terjadinya tantrum antara lain, yang pertama ketika permintaannya tidak dituruti, ketika ada yang tidak cocok atau tidak sesuai dan ketika merasa tidak nyaman.

²⁷ Orang Tua AHR, *Wawancara Langsung* (12 Januari 2024), Jam 17.17 WIB

²⁸ Saudara AHR, *Wawancara Langsung* (12 Januari 2024), Jam 17.32 WIB

²⁹ Tetangga AHR, *Wawancara Langsung* (12 Januari 2024), Jam 17.55 WIB

Hal ini dapat di perkuat dengan kondisi tingkah laku temper tantrum yaitu sulit mengendalikan emosinya secara fisik, seperti membenturkan kepala, menjatuhkan badan, memukul diri sendiri, mencubit, memukul ibu dan kakaknya bahkan sampai melemparkan barang serta secara verbal yaitu berteriak menjerit menangis.³⁰

4. Penanganan Orang Tua Terhadap perilaku Tantrum Pada Balita di Desa Peltong Kabupaten Pamekasan

Berikut ini merupakan penanganan orang tua terhadap perilaku tantrum yang dialami oleh beberapa anak dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di Desa Peltong Kabupaten Pamekasan.

Pada anak berinisial RNZ (4 tahun) orangtua menanganinya dengan cara sebagai berikut:

“kalau sama saya dimarahin awalnya mbak. Kalau makin parah saya elus-elus, diajak bercanda ya kalo ga mempan lagi apapun yang dia mau diturutin, kalo orangnya minta susu misalnya ya dibeliin. Kalau sama bapaknya beda cerita lagi mbak pasti dikasarin”.³¹

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara pada saudara berinisial RNZ (4 tahun). Hasil wawancara dengan saudara RNZ terkait cara penanganan orang tua terhadap perilaku tantrum adalah sebagai berikut:

“ya kalau sama ibu langsung dibaik-baikin, apa-apa yang dimau diturutin. Kalau ngga sembuh juga ngamuknya takut sampai dimarahin bapak. Soalnya cara nanganinnya bapak sama ibu itu beda jauh, kalau sama ibu dihalusin kalau sama bapak dikasarin. Dikasarinnya kayak dibentak, dipukul beneran mbak entah tangannya, kadang ditabok dll. Kadang juga dibawa ke kamar mandi”.³²

³⁰ Gulfi Nur Asyifa, dkk. "Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Dengan Temper Tantrum", *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud (JRPGP)*, Vol.03, No.1, (Juli 2023), Hal.38.

³¹ Orang Tua RNZ, *Wawancara Langsung* (11 Januari 2024), Jam 10.42 WIB

³² Saudara RNZ, *Wawancara Langsung* (11 Januari 2024), Jam 10.20 WIB

Wawancara lanjutan juga kami lakukan pada tetangga terkait cara penanganan orang tua terhadap perilaku tantrum pada anak berinisial RNZ (4 tahun). Hasil wawancara adalah sebagai berikut:

“yang saya lihat dan dengar kalau si R ini mengamuk biasanya dimarahin bapaknya, kadang dipukul, dan kadang-kadang juga diajak jalan-jalan sama bapaknya”.³³

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan cara penanganan orang tua terhadap tantrum anak berinisial RNZ berbeda beda. Dari sang ibu yang menangani secara halus sementara sang ayah menanganinya dengan cara kasar. Ayah menangani perilaku tantrum seperti memarahi, membentak, memukul, menabok, dan lain sebagainya. Sedangkan sang Ibu menangani cara yang halus seperti mengelus-elus, diajak becanda, digendong dan memberikan apa yang anak mau.³⁴

Berdasarkan hasil observasi diatas kami mendapatkan alasan penanganan kasar sang ayah terhadap anaknya dari sang kakak. Alasan ayah dari anak yang berinisial RNZ ketika memukulnya biar tidak menjadikan kebiasaan dalam mengamuk dan agar anak merasa takut kepada ayahnya. Sang ayah juga berfikir bahwasannya didalam keluarga harus ada yang memiliki sikap yang tegas. Menurutnya, ketegasan tersebut di tunjukan dengan cara penangan yang seperti itu. Anak berinisial RNZ merupakan anak terakhir atau anak ketiga dari tiga bersaudara, berbicara mengenai cara orang tua mendidik anak bukan hanya pada si RNZ ini, akan tetapi kakak-kakaknya mengalami hal yang serupa dengannya dari dulu

³³ Tetangga RNZ, *Wawancara Langsung* (11 Januari 2024), Jam 11. 08 WIB

³⁴ *Hasil Observasi Dirumah Anak Yang Berinisial RNZ (4 tahun)*

bahkan sampai sekarang, bedanya kakak-kakaknya si RNZ tidak mengalami tantrum seperti ini.³⁵

Selanjutnya kami juga meneliti mengenai cara penanganan orang tua terhadap perilaku tantrum pada anak berinisial DH (3 tahun). Hasil dari wawancara dengan orang tua berinisial DH (3 tahun) adalah sebagai berikut:

“awalnya saya marahi mbak, kadang yang dia mau seperti HP dan saya tidak terlalu melonggarnya kalau mau HP soalnya masih kecil tapi saya suka sibuk sama jualan saya kalau ga dikasih jualan saya bisa dilempar kemana-mana. Yaudah saya kasih aja”³⁶

Menurut saudaranya, penanganan orang tua terhadap anak berinisial DH (3 tahun) adalah sebagai berikut :

“biasanya dikasih hp dulu kalau ngga ya susu, terus kadang kalau belum sembuh harus dicubit dulu baru bisa diam”.³⁷

Wawancara lanjutan kami juga lakukan dengan tetangga dari anak yang berinisial DH (3 tahun). Hasil wawancara dengan tetangga adalah sebagai berikut:

“ya yang saya lihat mbak kadang dimarahin, kadang dicubit habis itu dikasih kesukaannya”.³⁸

Berdasarkan hasil wawancara diatas upaya penanganan orang tua DH seperti memarahi dan mencubitnya. Berdasarkan hasil observasi anak ini ketika dipukul atau dimarahi ia tidak menangis akan tetapi langsung diam dan merengek secara perlahan apa yang ia inginkan. Dan cara penanganan orang tua terhadap perilaku tantrum pada anak yang berinisial DH (3 tahun) yaitu dengan cara dicubit, dimarahi dan setelah itu orang tua si DH memberikan apa yang DH mau.³⁹

³⁵ Hasil Wawancara Dengan Saudara RNZ

³⁶ Orang Tua DH, *Wawancara Langsung* (12 Januari 2024), Jam 19. 07 WIB

³⁷ Saudara DH, *Wawancara Langsung* (12 Januari 1024), Jam 19. 20 WIB

³⁸ Tetangga DH, *Wawancara Langsung* (12 Januari 2024), Jam 19.32 WIB

³⁹ Hasil Observasi Di Rumah Anak Yang Berinisial DH (3 tahun)

Selain kedua anak tersebut, peneliti juga melakukan wawancara pada orang tua berinisial AHR (4,5 tahun). Hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti pada orang tua dari anak berinisial AHR adalah sebagai berikut:

“langsung saya marahi, saya cubit, kadang saya diemin sampe sembuh sendiri, kalau masih tetap ngamuk saya pura-pura panggil orang yang dia takutin”.⁴⁰

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan saudara dari anak yang berinisial AHR (4,5 tahun). Hasil wawancara dengan saudara dari anak berinisial AHR adalah sebagai berikut:

“biasanya di biarin sampai sembuh sendiri, kadang dituruti kemauannya, kadang dipukul, dimarahi dsb sama orang yang ditakuti”.⁴¹

Wawancara lanjutan peneliti lakukan pada tetangga untuk memperkuat data diatas. Hasil wawancara dengan tetangga mengenai penanganan orang tua terhadap perilaku tantrum adalah sebagai berikut:

“dimarahin, dipukul, ditakut-takutin kayak panggilin orang yang ditakutin sama dia disuruh marahin”.⁴²

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwasannya cara penanganan orang tua terhadap perilaku tantrum pada anak berinisial AHR (4,5 tahun) yaitu dengan cara dimarahi, dicubit, dipukul, melibatkan orang lain untuk menakut-nakuti dan dibiarkan sembuh sendiri. Berdasarkan hasil observasi upaya penanganan orang tua terhadap tantrum AHR seperti yang sudah disebutkan diatas dan upaya penanganan orang tua yang paling ampuh yaitu ketika melibatkan orang lain. Misalnya memanggil orang yang dia takuti kemudian pura-pura marah dan lain sebagainya.⁴³

⁴⁰ Orang Tua AHR, *Wawancara Langsung* (12 Januari 2024), Jam 17.20 WIB

⁴¹ Saudara AHR, *Wawancara Langsung* (12 Januari 2024), Jam 17.35 WIB

⁴² Tetangga AHR, *Wawancara Langsung* (12 Januari 2024), Jam 17.58 WIB

⁴³ *Hasil Observasi Di Rumah Anak Yang Berinisial AHR (4,5 tahun)*

Dari semua hasil observasi diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa Perilaku tantrum yang terjadi pada anak tanpa disadari karena pola asuh orang tua. Misalnya ketika terjadi perilaku tantrum orang tua tidak memberikan rasa aman, justru dimarahi, dipukul dsb. Sesuai teori menurut Lorenz, yaitu hindari menghukum anak, berteriak atau bahkan memukul anak. Hal itu hanya akan membuat tantrumnya menjadi lebih parah. Selain itu ketidak konsistennya orang tua akan berpengaruh terhadap tantrum anak. Hal ini juga sesuai dengan teori Lorenz (2010), yaitu jangan memberi apa yang ia inginkan. Membiarkan anak meluapkan isi hatinya dan tidak memberikan apa keinginannya, jika menyerah pada keinginannya hanya akan membuat anak tersebut melegalkan aksi tantrum untuk mendapatkan apa yang dia inginkan.⁴⁴

Pernyataan diatas dapat diperkuat dari hasil penelitian yang di lakukan oleh Dr.Lise Gliot (dalam Salami, 2016) bahwa bentakan ataupun perkataan yang kasar bisa membunuh milyaran sel otak dikala itu pula, apalagi suatu tamparan atau getilan yang di sertai dengan makian maka akan mematikan bermilyaran sel otak dan sebaliknya, jika orang tua memberikan satu sanjungan, rangkulan serta kasih sayang, akan membentuk kecerdasan anak dengan baik dengan perkembangan otak sangat cepat. Maka dari itu pengaruh pola asuh orang tua sangat penting untuk perkembangan sosial emosional anak.⁴⁵

a) Temuan Penelitian

⁴⁴ Gulfi Nur Asyifa, dkk. "Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Dengan Temper Tantrum", *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud (JRPGP)*, Vol.03, No.1, (Juli 2023), Hal.38.

⁴⁵ Siti Nurjanah & Normalina, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Otoriter Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak", Vol.5, No.6, November 2022.

Temuan peneliti yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Gejala Perilaku Tantrum Yang Dialami Balita Di Desa Peltong Pamekasan Yaitu:

Temuan penelitian yang berkaitan dengan bentuk perilaku tantrum yang dialami balita di Desa Peltong Pamekasan sebagai berikut:

- a. Perilaku yang bisa membahayakan seperti berguling-guling, pukul kepalanya sendiri, membenturkan kepala, dan sengaja menjatuhkan badannya.
- b. Perilaku yang bisa menyebabkan frustrasi seperti menangis histeris, menjerit-jerit dan teriak-teriak.
- c. Perilaku yang bisa melukai orang lain seperti memukul, mencubit, dan menendang.

2. Bagaimana Faktor Penyebab Terjadinya Tantrum Pada Balita Di Desa Peltong Pamekasan

Temuan penelitian yang berkaitan dengan faktor penyebab terjadinya tantrum pada balita di Desa Peltong Pamekasan sebagai berikut:

- a. Ketika permintaan anak tidak dituruti
- b. Ketika ada yang tidak cocok
- c. Dan Ketika merasa tidak nyaman.

3. Bagaimana Cara Penanganan Orang Tua Terhadap Perilaku Tantrum Pada Balita Di Desa Peltong Pamekasan

Ada berbagai macam cara orang tua menangani tantrum anak. Temuan penelitian yang berkaitan dengan cara penanganan orang tua terhadap perilaku tantrum yang terjadi pada balita di Desa Peltong Pamekasan adalah sebagai berikut:

- a. Menangani dengan kekerasan
- b. Menangani secara halus
- c. Dibiarkan sampai sembuh sendiri.
- d. Melibatkan orang lain

b) Pembahasan

1. Bentuk Perilaku Tantrum Yang Terjadi Pada Balita Di Desa Peltong Pamekasan

Orang tua memiliki peran yang sangat penting bagi anak dalam membentuk suatu karakter, dan tentunya sudah memiliki cara masing-masing dalam memberikan pola asuh, bimbingan dan juga didikan kepada anak mereka. Akan tetapi di zaman sekarang ada banyak orang tua salah dalam mendidik, membimbing dan memberikan pola asuh termasuk di lokasi dalam penelitian yang diteliti kali ini yaitu di Desa Peltong Pamekasan. Dimana orang tua salah dalam mengasuh anak dari sejak kecil, dengan cara yang kasar. Karena bagi mereka mendidik anak dengan cara yang seperti itu akan memberikan hasil yang positif, justru itu sebaliknya anak jika diperlakukan dengan keras maka ia akan memberikan hasil yang negatif. Ada beberapa anak yang peneliti temukan di Desa Peltong Pamekasan mengalami yang namanya tantrum. Apa itu tantrum? Tantrum adalah luapan emosi yang meledakledak dan tidak terkontrol pada anak. Tantrum ini dapat muncul dalam berbagai perilaku, seperti menangis, menggigit, memukul, menendang, menjerit, memekik-mekik, melengkungkan punggung, melempar badan ke lantai, memukul-

mukulkan tangan, menahan nafas, membentur-benturkan kepala, dan melempar barang.⁴⁶

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi temuan peneliti mengenai gejala perilaku tantrum pada balita di Desa Peltong Pamekasan adalah sebagai berikut:

a). Perilaku yang bisa membahayakan

Bahaya adalah segala sesuatu termasuk atau situasi atau tindakan yang berpotensi menimbulkan kecelakaan atau cedera pada manusia, kerusakan atau gangguan lainnya.⁴⁷ Perilaku yang bisa membahayakan disini seperti berguling-guling, memukul kepalanya sendiri, membenturkan kepala dan sengaja menjatuhkan badannya. Akibat dari perilaku tantrum seperti ini bisa menimbulkan masalah yang serius seperti terdiagnosa tumor jinak dan keterlambatan pertumbuhan. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwasannya anak yang kerap terjadi perilaku tantrum seperti yang dijelaskan diatas terdapat pada anak yang berinisial RNZ dan DH.

b). Perilaku yang bisa menyebabkan frustrasi

Kata dari frustrasi berasal dari bahasa latin yaitu Frustratio yang artinya perasaan kecewa atau jengkel akibat terhalang pencapaian tujuan. Pengertian lain dari frustrasi menurut Zakiah Dradjat adalah keadaan dalam diri seseorang yang disebabkan oleh tidak tercapainya tujuan akibat adanya halangan/rintangan

⁴⁶ Nengsih, "Hubungan Penyesuaian Diri Orangtua Terhadap Perilaku Temper Tantrum Anak Autis", Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam Vol. 2 No. 1, (2019). hal 9-10.

⁴⁷ Intan Karundeng, dkk. "Analisis Bahaya Dan Resiko Dengan Metode Hirarc Di Departement Production PT. SAMUDRA MULIA ABADI Mining Contrctor Likupang Minahahsa Utara", Jurnal Kesmas, Vol. 7, No. 4, 2018. Hal.2

dalam usaha mencapai kepuasan⁴⁸. Sedangkan frustasi menurut Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan mengatakan pengertian frustasi adalah rasa kekecewaan dalam diri seseorang karena ketidakpuasan pada sesuatu yang diinginkan⁴⁹.

Perilaku yang bisa menyebabkan frustasi pada penelitian ini yaitu seperti teriak-teriak, menangis histeris dan suka menjerit-jerit. Dalam perilaku ini sudah pasti terjadi karena ada sesuatu hal yang mereka inginkan tetapi tidak tercapai. Dan ketiga-tiganya dari anak yang diteliti oleh peneliti mengalami perilaku tantrum tersebut.

c). Perilaku yang bisa melukai orang lain

Perilaku yang terjadi karena mengungkapkan suatu emosi dengan menggunakan gerakan badan seperti melempar barang, memukul, mencubit, dan menendang. Jika hal ini dibiarkan akan menyebabkan cedera pada orang lain, tidak hanya itu saja. Anak ketika mengamuk dengan cara seperti itu dan tidak mendapatkan teguran dari orang tua maka anak akan menganggap hal itu sebagai hal yang wajar dilakukan dan akan terus menerus dilakukan sampai pada masa yang akan datang. Hasil dari wawancara dan juga observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwasannya anak yang memiliki perilaku tantrum seperti ini tertuju pada anak yang berinisial DH dan AHR.

2. Faktor Penyebab Perilaku Tantrum Yang Terjadi Pada Balita Di Desa Peltong Pamekasan

⁴⁸ Dzil Fadli & Jum Anidar, "Hubungan Antara Frustasi Dengan Perilaku Agresif Peserta Didik Kelas IX Di MTsN Pesisir Selatan", *Jurnal UIN IB Padang*, Hal.87.

⁴⁹ Ibid, Hal.88.

Hasil dari wawancara peneliti dan observasi ada tiga faktor penyebab terjadinya tantrum antara lain:

a). Ketika permintaan anak tidak dituruti

Berbicara mengenai permintaan seorang anak itu tidak semuanya harus dituruti, karena bisa menjadi pribadi yang egois dan sulit menghargai orang lain. Dan sebagai orang tua sangat perlu menunjukkan kepada mereka mana kebutuhan dan mana yang merupakan keinginan dari sejak kecil. Meskipun dalam hal ini anak tidak meminta sesuatu yang besar, akan tetapi jika dituruti terus menerus anak akan kesulitan untuk mengikuti peraturan karena sudah terbiasa mendapatkan kelonggaran dari orang tua, sehingga anak tidak akan takut mendapatkan konsekuensi yang berlaku apabila ia melanggar peraturan dikemudian hari.

Dalam hal ini, ketika permintaan anak tidak dituruti menjadi faktor penyebab terjadinya perilaku tantrum. Hasil dari wawancara beserta observasi yang dilakukan peneliti bahwasannya salah satu alasan mengapa anak terjadi tantrum yaitu ketika permintaan anak tidak dituruti, anak akan meluapkan emosinya ketika ada sesuatu hal yang diinginkan tidak tercapai. Dan anak yang memiliki perilaku tersebut yaitu ketiga-tiganya, anak yang berinisial RNZ, DH dan AHR.

b). Ketika ada yang tidak cocok

Kata tidak cocok yang dimaksud disini yaitu tidak sesuai, artinya ketika ada sesuatu hal yang tidak cocok bagi kita ataupun tidak sesuai bagi kita maka kita akan merasakan kekecewaan. Yang dimaksud dengan kekecewaan adalah

salah satu bentuk emosi yang melibatkan perasaan tidak berdaya, disertai dengan kecenderungan untuk tidak melakukan apapun dan menjauh dari situasi.⁵⁰ Dalam point ini menjelaskan bahwa faktor penyebab yang lain terjadinya perilaku tantrum pada balita di Desa Peltong Pamekasan yaitu ketika anak merasa ada yang tidak cocok. Berbicara mengenai tidak cocoknya sesuatu hal, tidak hanya pada anak yang akan menyebabkan kekecewaan, bahkan orang dewasa pun akan merasakan hal yang sama, Bedanya orang dewasa tidak akan mengalami tantrum seperti anak. Berdasarkan hasil wawancara dan juga observasi anak yang diteliti oleh peneliti kali ini tiga-tiganya mengalami perilaku tantrum karena ketidakcocokan. Berbeda lagi dengan anak ketika merasa tidak nyaman.

c). Dan Ketika merasa tidak nyaman

Berkaitan dengan penjelasan yang sebelumnya bahwa faktor penyebab terjadinya tantrum yaitu ketika ada yang tidak cocok, berbeda maksud dengan ketika merasa tidak nyaman. Ketika merasa tidak nyaman bagi seseorang akan sulit untuk menerimanya, karena perasaan tidak nyaman itu membuat individu merasakan kesendirian, kegelisahan, ke Gundahan dan juga akan merasa tertekan dalam suatu situasi.

Dalam point ini faktor penyebab terjadinya tantrum pada balita menurut hasil observasi dan juga wawancara yaitu merasa tidak nyaman, ketika sudah tidak nyaman anak akan mengalami tantrum karena bagi anak ketika tidak nyaman anak akan mengalami kegelisahan, merasakan tidak aman sehingga

⁵⁰ Ria Novita Rahimi, dkk. "Efek Interpersonal Dari Ekspresi Emosi Kecewa Terhadap Perilaku Prosocial Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Di Kecamatan Gambut", *Jurnal Kognisia*, Vol.2, No.2, Oktober 2019. Hal. 127.

anak membutuhkan peranan orang tua untuk mengatasi hal yang tidak nyaman bagi mereka. Dalam hal ini anak yang mengalami ketidaknyamanan yaitu anak yang berinisial AHR dan RNZ.

Pada wawancara diatas orang tua dari RNZ mengatakan bahwa anak ini ketika mengamuk kadang-kadang tidak ada sebabnya, artinya anak ini mengamuk tanpa adanya alasan. Bagi peneliti perilaku tantrum seperti ini terjadi karena faktor ketidaknyamanan, artinya bisa jadi anak ini butuh kasih sayang dari orang tua seperti ingin di elus dicium dan lain-lain, butuh perhatian lebih orang tua, butuh perlindungan dari orang tua, dan bisa jadi karena berada diposisi yang tidak nyaman, entah posisi tidur ataupun posisinya yang lain.

3. Cara Penanganan Orang Tua Terhadap Perilaku Tantrum Pada Balita Di Desa Peltong Pamekasan

Ada berbagai macam cara orang tua dalam mendidik, mengasuh, membimbing, dan memberikan kasih sayang kepada anaknya, seperti yang peneliti jelaskan diatas bahwasannya sudah pasti orang tua menginginkan anaknya yang terbaik, dan berharap tumbuh dan berkembangnya anak juga dengan baik. Akan tetapi, ada banyak juga orang tua salah dalam memberinya. Memberi apa? Memberi didikan, memberi bimbingan, memberikan pola asuh dan memberikan kasih sayang. Berikut adalah cara penanganan orang tua terhadap perilaku tantrum pada balita di Desa Peltong Pamekasan:

- a. Menangani dengan cara melakukan kekerasan.

Kekerasan adalah suatu kegiatan atau tindakan yang dilakukan oleh individu terhadap individu lainnya yang menyebabkan adanya gangguan fisik maupun mental⁵¹. Kekerasan disini dibagi menjadi dua bagian antara lain:

1). Kekerasan Fisik

Bentuk kekerasan yang terjadi bisa menyebabkan luka fisik, seperti dipukul, dicubit dan ditabok. Dari hasil wawancara dan juga observasi yang dilakukan peneliti kekerasan fisik itu terjadi ketika tantrum anak sedang kambuh dan kekerasan ini dilakukan oleh orang tua si anak tersebut. Yang melakukan kekerasan fisik seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya yaitu orang tua dari anak yang berinisial RNZ dan anak berinisial AHR. Maka dari itu, diantara ketiga anak yang diteliti oleh peneliti tantrum yang paling parah adalah anak yang berinisial RNZ dan AHR.

2). Kekerasan Psikis

Kekerasan psikis merupakan bentuk kekerasan secara emosional yang terjadi dengan cara mengeluarkan suara nada tinggi seperti membentak dan memarahi. Berdasarkan hasil dari wawancara dan juga observasi orang tua yang menggunakan kekerasan psikis yaitu ketiga-tiganya yaitu orang tua dari anak yang berinisial RNZ, DH dan AHR. Kekerasan ini terjadi ketika orang tua jengkel dengan perilaku tantrum anak sehingga orang tua memarahi dan juga membentaknya.

b. Menangani dengan cara halus

⁵¹ Yusnaili Budianti & Suaswanto, “Kekerasan Dalam Pendidikan”. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, Vol. 6, No.2, (April-Juni, 2022), Hal. 145.

Cara yang kedua yang dilakukan oleh orang tua yaitu dengan cara yang halus seperti mengelus-elus, diajak bercanda dan memberikan apa yang anak mau. Orang tua melakukan hal ini karena memang pada dasarnya anak membutuhkan kasih sayang yang lebih terutama pada ibu.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi mengenai cara penanganan orang tua terhadap perilaku tantrum yang bernilai positif pada ibu dari anak yang berinisial RNZ (4 tahun). Beliau menyatakan pada wawancara diatas mengenai cara penanganan orang tua bahwasannya ketika anak yang berinisial RNZ mengamuk ia menangani dengan cara menggendong, mengelus-elus dan mengajaknya bercanda.

c. Membiarkan anak sampai sembuh sendiri

Cara yang ketiga yang dilakukan oleh orang tua yaitu membiarkan sampai sembuh sendiri. Orang tua melakukan hal seperti ini ketika tantrum anak tak kunjung usai. Sebenarnya tantrum yang dialami semua anak itu berbeda-beda, ada yang harus melakukan sesuatu untuk menenangkan, ada juga anak yang tenang dengan sendirinya meskipun tidak berlangsung lama.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwasannya cara orang tua yang dimaksud diatas adalah orang tua dari anak yang berinisial AHR. Orang tua dari anak mengatakan bahwa anak yang berinisial AHR ketika tantrum kadang dibiarkan sampai sembuh sendiri.

d. Melibatkan orang lain

Cara orang tua dalam menangani tantrum pada anak ada bermacam-macam dan bahkan bisa berubah-ubah. Point lainnya cara orang tua menangani

tantrum pada anak dengan cara melibatkan orang lain, seperti yang dikatakan oleh orang tua anak yang berinisial AHR (4,5 tahun) bahwasannya anak ini jika masih belum sembuh dari tantrumnya cara penanganannya dengan memanggil orang yang ditakuti oleh anak tersebut hanya untuk menakut-nakuti saja agar berhenti mengamuk seperti pura-pura memarahi dan pura-pura memukul.